



**PERANAN PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN KEPERIBADIAN BANGSA**

Jenis Kegiatan:
PKM Gagasan Tertulis

Diusulkan oleh:

Triswinindya Angelir	J3E107006 (2007)
Zurida Agustiningtyas	G44070005 (2007)
Resma Eka Rizki	G44080006 (2008)

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

HALAMAN PENGESAHAN
USUL PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

1. Judul Kegiatan : Peranan Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Menunjang Pendidikan Kepribadian Bangsa
2. Bidang Kegiatan : () PKMAI (√) PKMGT
3. Ketua Peaksana Kegiatan
- a. Nama Lengkap : Triswinindya Angelir Sukma
 - b. NIM : J3E107006
 - c. Jurusan : Supervisor Jaminan Mutu Pangan
 - d. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor (IPB)

Bogor, Maret 2009

Menyetujui
Wakil Ketua Jurusan SJMP

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Ir.C.C Nurwitri, DAA)
NIP. 131 471 382

(Triswinindya Angelir S.)
NIM. J3E107006

Wakil Rektor Bidang Akademik
dan Kemahasiswaan

Dosen Pendamping

(Prof. Dr. Ir.Yonny Koesmaryono, MS)
NIP. 131 473 999

(Tjahja Muhandri, S.TP, MT)
NIP. 132 158 754

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, dengan semua rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul “Peranan Wayang Dalam Menunjang Pendidikan Kepribadian Bangsa” ini tepat pada waktunya. Karya tulis ini dibuat untuk mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis (PKMGT). Tetapi tujuan utama dari penulisan ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia dalam Pembangunan berkelanjutan. melalui program kesenian.

Pendidikan kepribadian bangsa akan meningkatkan moral bangsa Indonesia yang berdampak pada pemantapan identitas bangsa. Sehingga secara signifikan pertunjukan wayang kulit akan menjadi salah satu solusi dalam mengentaskan bangsa Indonesia dari krisis multidimensi yang berkepanjangan. Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk memberikan sumbangsih tentang bagaimana mengatasi permasalahan yang cukup pelik ini, minimal dengan menuliskan pentingnya menampilkan kembali pertunjukan wayang kulit yang semakin langka. Dengan hidupnya pertunjukan wayang kulit ini akan berpengaruh terhadap semangat menghidupkan kembali seni-seni daerah di seluruh Indonesia. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya. Budaya-budaya daerah yang ada di Indonesia merupakan warisan nenek moyang untuk mengajarkan suatu falsafah hidup secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Sehingga terlihat saat ini, bahwa surutnya budaya-budaya daerah berdampak pada merosotnya moralitas bangsa Indonesia. Fakta ini terlihat dari semakin maraknya aktivitas korupsi, kolusi, dan nepotisme di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kemajuan bersama.

Bogor, 30 Maret 2009

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN TULISAN	iv
PENDAHULUAN	1
1.1. Rumusan Masalah	1
1.2. Uraian singkat tentang gagasan.....	1
1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	3
TELAAH PUSTAKA	4
METODE PENULISAN.....	7
ANALISIS DAN SINTESIS.....	8
4.1. Kesesuaian Ajaran Wayang dengan Nilai-nilai Pancasila	8
4.2. Permasalahan Pertunjukan Wayang dan Alternatif Solusi.....	13
PENUTUP.....	14
5.1. Kesimpulan	14
5.2. Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA	16
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	17

RINGKASAN TULISAN

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi yang diakibatkan oleh krisis moral. Krisis multidimensi ini terjadi berkepanjangan karena moralitas bangsa Indonesia sebagian besar telah rusak, hal ini terlihat dari aktivitas pelanggaran hukum yang semakin merajalela. Krisis moral diduga berawal dari semakin jauhnya bangsa Indonesia terhadap kebudayaan yang ada dan semakin maraknya budaya-budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya asli bangsa Indonesia. Masuknya budaya-budaya asing yang kurang sesuai ini terjadi dari lemahnya karakter bangsa Indonesia yang mengakibatkan daya saring terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia. Bahkan saat ini para penerus generasi bangsa merasa lebih senang bila menerapkan budaya-budaya asing daripada budaya kita sendiri. Hal ini terlihat dari gaya berpakaian maupun gaya dalam bertingkah laku.

Kebudayaan Jawa sebagai subkultur Kebudayaan Nasional Indonesia, telah mengakar bertahun-tahun menjadi Pandangan Hidup dan Sikap Hidup orang Jawa. Sikap hidup masyarakat Jawa, memiliki identitas dan karakter yang menonjol yang dilandasi dengan nasihat-nasihat nenek moyang sampai turun temurun, hormat kepada sesama serta berbagai perlambang dalam ungkapan Jawa, menjadi jiwa seni dan budaya Jawa. Berbagai perlambang dan ungkapan Jawa, merupakan cara penyampaian terselubung yang bermakna " Piwulang " atau pendidikan moral, karena adanya pertalian budi pekerti dengan kehidupan spiritual, menjadi petunjuk jalan dan arah terhadap kehidupan sejati. Terkemas hampir sempurna dalam seni budaya gamelan dan gending-gending serta kesenian wayang kulit purwa yang perkembangannya mempunyai warna yang unik, yaitu dari akar yang kuat, berpegang pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang, kemudian bertambah maju setelah mengenal serta menggabungkan segala bentuk kesenian dari India dan kesenian asli Jawa serta menjadi sempurna dengan menambahkan ajaran Islami di pulau Jawa.

Paham mistik yang berpokok " Manunggaling Kawula Gusti " (persatuan manusia dengan Tuhan) dan " Sangkan Paraning Dumadi " (asal dan tujuan ciptaan) bersumber pada pengalaman religius. Berawal dari sana, manusia rindu untuk bersatu dengan Tuhan, ingin menelusuri arus kehidupan sampai ke sumber dan muaranya. Perumusan pengalaman religius Jawa dalam sejarahnya tidak lepas dari pengaruh agama-agama besar seperti Hindu, Budha dan Islam beserta dengan mistiknya yang khas, seperti terlihat dalam kitab-kitab Tutur, Kidung dan Suluk. Sehingga pertunjukan wayang kulit dapat menjadi sarana untuk menunjang pendidikan kepribadian bangsa yang akan berpengaruh pada perbaikan moral bangsa Indonesia. Baiknya moral bangsa Indonesia menjadi solusi dalam mengentaskan bangsa Indonesia dari krisis yang berkepanjangan.

Pertunjukan wayang di Indonesia kurang disukai karena cara pengemasan pertunjukan wayang yang kurang menarik. Pertunjukan wayang ditayangkan malam hari sampai menjelang subuh. Hal ini menyebabkan pertunjukan wayang lebih diminati oleh sebagian kecil masyarakat. Padahal banyak nilai-nilai luhur

yang dapat dipelajari dari pertunjukan wayang. Bagi kebanyakan anak muda, *image* pertunjukan wayang bukanlah suatu *trend* yang patut diikuti. Hal ini menyebabkan anak-anak muda cenderung tidak memiliki ketertarikan pada seni pertunjukan wayang. Durasi pertunjukan wayang yang terlalu lama menyebabkan rasa bosan bagi penontonnya. Selain itu pertunjukan wayang sering menggunakan bahasa daerah yang kental, sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat memahami isi cerita dari pertunjukan wayang.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, maka langkah-langkah yang dapat diambil adalah dengan mengubah pengemasan pertunjukan wayang kulit tanpa merubah isi dan juga nilai-nilai ajaran di dalamnya. Kemasan yang dapat diubah adalah jam tayang pertunjukan, durasi pertunjukan, dan bahasa penyajiannya. Jam tayang pertunjukan dapat diganti menjadi lebih awal sehingga akan lebih banyak orang yang dapat menyaksikan pertunjukan wayang. Durasi pertunjukan juga dapat dikurangi tanpa mengurangi isi cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga penonton tidak akan cepat bosan selama pertunjukan berlangsung. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia sehingga bukan hanya orang Jawa yang dapat mengerti jalan ceritanya. Selain itu, perpaduan seni dalam pertunjukan wayang kulit juga dapat dilakukan tanpa mengubah ajaran moral yang dapat diambil didalamnya. Masyarakat akan senang menyaksikan, sehingga masyarakat dapat menerima pendidikan moral dengan senang.

Dengan demikian pertunjukan wayang kulit dapat menjadi sarana untuk memberikan pendidikan moral yang menyenangkan, karena suasananya menghibur penonton. Selain memperoleh hiburan dengan seni yang dimainkan oleh dalang dengan wayang kulit serta lagu-lagu iringan oleh para sinden atau penyanyi lagu-lagu yang mengiringi kisah cerita dalam pewayangan, penonton juga mendapatkan pendidikan moral.

Kata kunci : krisis multidimensi, subkultur, Piwulang.

PENDAHULUAN

1.1. Rumusan Masalah

Saat ini Indonesia sedang dilanda krisis multidimensi yang berkepanjangan. Penyebab krisis multidimensi yang berkepanjangan ini adalah moral bangsa Indonesia secara umum yang rendah. Salah satu sarana untuk memperbaiki moral bangsa adalah dengan pertunjukan wayang kulit, karena di dalamnya mengandung cerita-cerita yang mengajarkan falsafah kehidupan yang baik. Moral bangsa akan yang baik akan menjadikan identitas bangsa Indonesia semakin kuat.

Orang Jawa mempunyai jenis kesenian tradisional yang bisa hidup dan berkembang hingga kini dan mampu menyentuh hati sanubari dan menggetarkan jiwa, yaitu seni pewayangan. Selain sebagai alat komunikasi yang ampuh serta sarana memahami kehidupan, wayang bagi orang Jawa merupakan simbolisme pandangan-pandangan hidup orang Jawa mengenai hal-hal kehidupan yang tertuang dalam dialog di alur cerita yang ditampilkan.

Alasan memilih wayang sebagai media penunjang pendidikan kepribadian bangsa, antara lain karena wayang adalah budaya jawa yang menarik dan unik. Selain itu, wayang berisi tentang ajaran falsafah hidup sejati, artinya setiap cerita yang terkandung dalam wayang selalu mengajarkan akhlak atau perbuatan terpuji. Wayang mengajarkan kita untuk selalu taat pada nilai-nilai kebenaran. Wayang juga mengajarkan kita untuk selalu mencintai Indonesia dan selalu memacu untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa.

1.2. Uraian singkat tentang gagasan

Berbicara mengenai kesenian wayang yang berhubungan dengan Pendidikan Kepribadian Bangsa tidak dapat lepas dari tinjauan kesenian wayang itu sendiri dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila sebagai falsafah negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, merupakan ciri khusus yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Pancasila adalah norma yang mengatur tingkah laku dan perikehidupan bangsa.

Wayang merupakan bentuk konsep kesenian yang kaya akan cerita falsafah hidup sehingga masih bertahan di kalangan masyarakat Jawa hingga kini. Seni pewayangan yang awalnya merupakan seni pakeliran dengan tokoh utamanya Ki Dalang yang bercerita adalah suatu bentuk seni gabungan antara unsur seni *tatah sungging* (seni rupa) dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan gending/irama gamelan, diwarnai dialog (*antawacana*), menyajikan lakon dan pitutur/petunjuk hidup manusia dalam falsafah.

Secara lahiriah, kesenian wayang merupakan hiburan yang mengasyikkan baik ditinjau dari segi wujud maupun seni *pakelirannya*. Namun demikian dibalik apa yang tersurat ini terkandung nilai adiluhur sebagai santapan rohani secara tersirat. Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan. Akan tetapi apabila dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk *pasemon* atau perlambang. Oleh karena itu penilaian seseorang terhadap nilai-nilai tersebut tergantung dari kemampuan menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan. Berbicara mengenai kesenian wayang dalam hubungannya dengan pendidikan kepribadian bangsa tidak dapat lepas dari tinjauan kesenian wayang itu sendiri dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila sebagai falsafah negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan ciri khusus yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Pancasila adalah norma yang mengatur tingkah laku dan perikehidupan bangsa.

Terdapat banyak kendala dalam menjadikan pertunjukan wayang sebagai media penunjang pendidikan kepribadian bangsa, maka langkah-langkah yang dapat diambil adalah dengan merubah pengemasan tanpa merubah isinya. Kemasan yang dapat diubah adalah jam tayang pertunjukan, durasi pertunjukan, dan bahasa. Jam tayang pertunjukan dapat diganti menjadi lebih awal sehingga akan lebih banyak orang yang dapat menyaksikan. Durasi pertunjukan juga dapat dikurangi tanpa mengurangi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga penonton tidak akan terlalu bosan selama pertunjukan berlangsung. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan sebaiknya menggunakan bahasa

Indonesia sehingga bukan hanya orang Jawa yang dapat mengerti jalan ceritanya. Selain itu, perpaduan seni dalam pertunjukan wayang kulit juga dapat dilakukan tanpa merubah ajaran moral yang dapat diambil di dalamnya. Masyarakat akan senang menyaksikan, sehingga masyarakat dapat menerima pendidikan moral dengan senang.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh melalui penulisan ini adalah :

1. Melatih penulis dalam merumuskan solusi dari suatu permasalahan yang terjadi di Indonesia dengan memanfaatkan seni dalam bentuk Karya Tulis.
2. Menjaga kelestarian pertunjukkan wayang kulit sebagai salah satu budaya daerah yang menopang kebudayaan nasional yang terancam punah.
3. Memberikan solusi atas masalah degradasi moral yang dialami oleh bangsa Indonesia melalui sarana pertunjukan wayang kulit.
4. Memunculkan kembali *trend* pewayangan jawa yang merupakan salah satu bentuk khasanah budaya Indonesia yang kaya akan falsafah hidup

TELAAH PUSTAKA

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki seni tradisi dan kebudayaan yang sangat beragam. Hal ini dikarenakan masuknya berbagai seni dan kebudayaan dari bangsa lain yang masuk ke Indonesia, dan mempengaruhi seni serta kebudayaan masyarakat pribumi Indonesia. Seni dan kebudayaan tersebut masuk ke Indonesia dengan cara yang sangat beragam, ada yang masuk mengiringi penyebaran agama, perdagangan, misi budaya hingga penjajahan.

Salah satu bentuk seni budaya yang sangat dikagumi oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat Internasional adalah wayang, atau lebih tepatnya wayang kulit. Wayang kulit pernah mengalami masa kejayaan di masa lampau, bahkan pada masa penyebaran agama Islam di pulau Jawa, para wali menggunakan cerita dan pertunjukan wayang kulit yang telah disisipi oleh ajaran-ajaran dan kaidah-kaidah Islam sebagai media penyebaran agama Islam, hal ini dapat terwujud karena cerita-cerita wayang memiliki cerita yang menggambarkan tentang kehidupan manusia yang mengajarkan pada kita untuk menjalani hidup pada jalan yang benar, dimana dalam hal ini agama Islam juga mengajarkan hal yang sama sehingga mudah bagi para wali untuk memasukkan ajaran Islam ke dalam cerita wayang. Metode tersebut terbukti cukup berhasil, karena pada zaman itu, pertunjukan wayang kulit merupakan sarana hiburan bagi rakyat yang dapat merangkul masyarakat luas (Dechan, 2008).

Seiring dengan perkembangan zaman, wayang mulai tergeser oleh media-media hiburan lain yang lebih modern dan lebih mudah dijangkau oleh masyarakat. Masyarakat modern lebih memilih untuk menonton televisi di ruangan keluarga yang nyaman daripada menghabiskan waktu semalam suntuk untuk menonton pertunjukan wayang yang panjang, cenderung membosankan, dan sulit untuk dimengerti apalagi untuk dinikmati.

Cerita dalam pertunjukan wayang kulit sejatinya menampilkan ajaran moral, dimana manusia hidup diharapkan dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Pesan nilai-nilai etika dalam wayang biasanya disampaikan secara

tegas misalnya jangan membunuh, jangan berdusta, jangan berkhianat, tidak boleh marah, tidak boleh munafik, dan lain sebagainya.

Hal lain yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang adalah soal dilema atau pilihan. Manusia hidup ternyata selalu dihadapkan dengan pilihan. Tetapi apapun pilihannya manusia toh harus memilih, meski pilihan atau keputusan yang diambilnya tidak pernah sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara psikologis dan filosofis selalu dihadapkan dengan masalahnya yang tak pernah terpecahkan dengan sempurna. Kemudian manusia harus mampu berdiri di salah satu pihak, mau yang baik atau yang buruk misalnya; Jamadagni harus memilih membunuh istrinya atau membiarkan istrinya berdosa, Rama Parasu harus memilih membunuh Ibunya atau menentang perintah Ayahnya, Harjuna Sasra harus memilih meninggalkan tahtahnya atau mencari Nirwana, Wibisana harus memilih ikut angkara atau ikut kebenaran, dan Sri Rama harus memilih mengorbankan rakyatnya atau mengorbankan cintanya.

Sesudah manusia berani menetapkan pilihannya maka barulah keputusan dan tindakan manusia itu berarti dan bermakna bagi kehidupannya. Tanpa pendirian yang tegas mengenai pilihan dasarnya maka sebenarnya manusia tidak menjalani kemanusiaannya atau eksistensinya. Jadi dengan demikian setiap tindakan manusia akan selalu didukung oleh sikap etis. Ia tidak akan dapat lari dan melepaskan tanggung jawab dari tindakan-tindakannya. Inilah salah satu ajaran wayang tentang bagaimana manusia harus bersikap (Sudarjanto, 2008).

Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian bangsa memiliki arti bahwa Pancasila sudah menjadi jiwa setiap rakyat Indonesia dan telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan (Dhayhi, 2007). Menurut Dewan Perancang Nasional, yang dimaksudkan dengan kepribadian Indonesia ialah : keseluruhan ciri-ciri khas bangsa Indonesia, yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya. Keseluruhan ciri-ciri khas bangsa Indonesia adalah pencerminan dari garis pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang masa. Kepribadian bangsa tetap berakar dari kepribadian individual dalam masyarakat yang pancasilais serta gagasan-gagasan besar yang tumbuh dan sejalan dengan filsafat Pancasila (Harry, 2008). Lakon-

lakon wayang yang “pakem” maupun yang “carangan”, betapapun asal mulanya dikembangkan dari *babon*-nya yang *Mahabarata* dan *Ramayana* asli India, secara simbolik yang khas wayang mencerminkan pandangan hidup yang Jawa, yang Pancasila, yang Indonesia.

Perwatakan manusia dalam segala aspek dan manifestasinya tersimbolkan dengan sangat halus dalam penampilan tokoh-tokoh *protagonis* maupun *antagonis* dalam *repertoire* wayang yang serba luas jangkauannya dan serba dalam jajagannya. Penonton tidak jarang mengindentifikasikan diri sesuai dengan watak tokoh wayang yang dicocoki. Apa yang ditawarkan wayang, apabila diteliti secara kritis, lepas dari *chauvinisme* yang berlebih-lebihan dan pengagung-agungan masa lalu, akan sangat bermanfaat bagi kehidupan bangsa Indonesia, yang dalam kiprah pembangunannya sedang mencari nilai-nilai yang dapat dipergunakan bagi pembangunan watak bangsa.

Menurut Amir (1997), nilai-nilai yang terdapat dalam wayang, oleh sejarahnya yang teramat panjang, merangkum nilai-nilai yang berasal dari sistem etika purba, Hinduisme/Budhisme, Islam, aliran-aliran kepercayaan/kebatinan dan lain-lain. Ajaran wayang purwa banyak mempengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat penggemarnya (Jawa).

Seorang pemerhati wayang di Yogyakarta, Tjipto Haribowo memandang kesenian wayang kulit dapat dipakai sebagai sebuah media pembelajaran hidup mulai dari sensitivitas, sensibilitas, etika, demokratisasi, atau bahkan pembelajaran bagaimana hidup dalam suasana pluralisme (Rahman, 2008).

Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa maupun sebagai dasar negara/ideologi negara adalah sebuah kesadaran; artinya kita meyakini nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan penuh kesadaran. Ini juga berarti adanya kesadaran bahwa eksistensi kita sebagai bangsa dan negara yang sangat beragam ini adalah sebuah potensi, jika dikelola dengan baik dengan meng-implementasikan nilai-nilai Pancasila di berbagai bidang: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, hukum, sejarah, ekonomi, industri dan sebagainya maka niscaya akan membuat kita menjadi sebuah bangsa dan negara yang besar (Arifin, 2008).

METODE PENULISAN

Penulisan gagasan tertulis ini dilakukan dengan cara:

1. Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder, yaitu literatur baik dari perpustakaan maupun situs internet yang relevan dengan penulisan karya tulis yang dilakukan.
2. Memadukan antara informasi yang diperoleh dengan pengalaman penulis sebagai orang yang gemar terhadap pertunjukan wayang kulit.
3. Mencari nilai-nilai positif dari perpaduan antara pengalaman dan informasi yang telah diperoleh.
4. Memperinci masalah moral yang terjadi di Indonesia.
5. Menerapkan nilai-nilai positif dari seni pertunjukan wayang yang diperoleh dari sumber informasi dan pengalaman sebagai solusi untuk menghadapi masalah bangsa yang sedang terjadi saat ini, khususnya di bidang krisis moral yang berdampak pada terjadinya krisis multidimensi.

ANALISIS DAN SINTESIS

4.1. Kesesuaian Ajaran Wayang dengan Nilai-nilai Pancasila

Orang Jawa mempunyai jenis kesenian tradisional yang bisa hidup dan berkembang hingga kini dan mampu menyentuh hati sanubari dan menggetarkan jiwa, yaitu seni pewayangan. Selain sebagai alat komunikasi yang ampuh serta sarana memahami kehidupan, wayang bagi orang Jawa merupakan simbolisme pandangan-pandangan hidup orang Jawa mengenai hal-hal kehidupan yang tertuang dalam dialog di alur cerita yang ditampilkan.

Pertunjukan wayang menurut orang Jawa tidak hanya berhadapan dengan teori-teori umum tentang manusia, melainkan model-model hidup dan kelakuan manusia digambarkan secara konkrit. Pada hakekatnya, seni pewayangan mengandung konsep yang dapat dipakai sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok sosial tertentu.

Konsep-konsep tersebut tersusun menjadi nilai-nilai budaya yang tersirat dan tergambar dalam alur cerita-cerita pada nilai budaya tersebut. Baik dalam sikap pandangan terhadap hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan, serta hubungan manusia dengan manusia lain.

Pertunjukkan wayang terutama wayang kulit sering dikaitkan dengan upacara adat seperti: perkawinan, selamat kelahiran bayi, pindahan rumah, sunatan, dan lain-lain. Pertunjukkan ini biasanya disajikan dalam cerita-cerita yang memaknai hajatan dimaksud, misalnya dalam hajatan perkawinan cerita yang diambil *Parto Krama* (perkawinan Arjuna), hajatan kelahiran ditampilkan cerita Abimanyu lahir, pembersihan desa mengambil cerita *Murwa Kala/Ruwatan*.

Secara lahiriah, kesenian wayang merupakan hiburan yang mengasyikkan baik ditinjau dari segi wujud maupun seni *pakelirnya*. Namun demikian dibalik seni *pakeliran* yang tersurat ini terkandung nilai adiluhur sebagai santapan rohani secara tersirat. Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan. Akan

tetapi apabila dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk *pasemon* atau perlambang. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam melihat nilai-nilai tersebut tergantung juga dari cara menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan. Dalam lakon-lakon tertentu misalnya lakon yang diambil dari Serat Ramayana maupun Mahabarata sebenarnya dapat diambil pelajaran yang mengandung pendidikan. Peranan kesenian wayang sebagai sarana penunjang pendidikan kepribadian bangsa, rasanya perlu mendapat tinjauan secara khusus. Berdasarkan sejarahnya, kesenian wayang jelas lahir di bumi Indonesia. Dengan adanya sifat *indigenus* yang dimiliki bangsa Indonesia, maka pembauran kebudayaan asing terjadi secara sempurna, sehingga tidak terasa asing.

Berbicara mengenai kesenian wayang dalam hubungannya dengan pendidikan kepribadian bangsa tidak dapat lepas dari tinjauan kesenian wayang itu sendiri dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila sebagai falsafah negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan ciri khusus yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Pancasila adalah norma yang mengatur tingkah laku dan perikehidupan bangsa.

Pengertian Kepribadian Bangsa adalah suatu ciri khusus yang konsisten dari bangsa Indonesia yang dapat memberikan identitas khusus, sehingga secara jelas dapat dibedakan dengan bangsa lain. Rumusan Pancasila secara resmi ditetapkan dengan syah sebagai falsafah Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia sejak berlakunya Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4 tercantum rumusan Pancasila yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jiwa Pancasila seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, bukanlah hal yang baru dalam dunia pewayangan.

- Asas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam dunia pewayangan dikenal tokoh yang biasa disebut "Hyang Suksma Kawekas" Tokoh ini tidak pernah diwujudkan dalam bentuk wayang, tetapi diakui sebagai Dewa yang Tertinggi. Tokoh Dewa - Dewa yang diwujudkan dalam bentuk wayang, misalnya: Batara Guru, Batara Narada, Batara Wisnu, Batara Brahma, Batara Kamajaya dan lain sebagainya dalam pewayangan digambarkan seperti manusia biasa. Mereka juga dilukiskan memiliki watak serta tabiat yang banyak persamaannya dengan manusia lumrah. Dalam cerita-cerita, mereka sering pula berbuat salah, bahkan tidak jarang terpaksa minta bantuan manusia dalam menghadapi hal-hal tertentu.

Kekawin Arjunawiwaha misalnya, merupakan contoh yang jelas. Pada saat raksasa Nirwatakawaca mengamuk di Suralaya karena maksudnya meminang Dewi Supraba ditolak para Dewa. Para Dewa tidak mampu menghadapinya. Untuk mengamankan Suralaya para Dewa minta bantuan bagawan Mintaraga atau bagawan Ciptaning yaitu nama Arjuna saat menjadi pertapa. Sebagai imbalan jasa karena bagawan Ciptaning berhasil membunuh Raksasa Nirwatakawaca diberi hadiah Dewi Supraba dan Pusaka Pasopati. Disini terlihat bahwa kebenaran yang bersifat mutlak hanya dimiliki Dewa Tertinggi yaitu Hyang Suksma Kawekas. Ajaran ini tidak jauh berbeda dengan ajaran yang terkandung di dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa

- Asas Kemanusiaan.

Jiwa yang terkandung dalam sila Kemanusiaan, pada hakekatnya suatu ajaran untuk mengagung-agungkan norma-norma kebenaran. Bahwasanya kebenaran adalah di atas segalanya. Meskipun kebenaran mutlak hanya berada di tangan Tuhan Yang Maha Esa, namun untuk menjaga keseimbangan kehidupan antara manusia perlu dipupuk kesadaran tenggang rasa yang besar.

Kebenaran yang sejati mempunyai sifat universal, artinya berlaku kapan saja, dimana saja dan oleh siapapun juga. Tokoh dalam dunia

pewayangan yang memiliki sifat dan watak mengabdikan kebenaran banyak jumlahnya. Sebagai contoh dapat dipetik dari Serat Ramayana. Di dalam Serat Ramayana dikenal putera Alengka bernama Raden Wibisono yang mempunyai watak mencerminkan ajaran kemanusiaan. Kisah inti dalam Serat Ramayana berkisar pada kemelut yang terjadi di antara Prabu Dasamuka yang merampas isteri Rama. Tindakan Prabu Dasamuka ini dinilai berada diluar batas kemanusiaan. Raden Wibisono sadar akan hal tersebut, Prabu Dasamuka dianggap melanggar norma perikemanusiaan. Oleh karena itu, Raden Wibisono ikut aktif membantu Raden Rama untuk memerangi saudaranya sendiri. Demi kemanusiaan Raden Wibisono rela mengorbankan saudara sendiri yang dianggap berada di pihak yang salah.

- Asas Persatuan

Dalam dunia pewayangan tokoh yang memilih jiwa kebangsaan tinggi terlukis pada diri tokoh Kumbakarna digambarkan dalam bentuk raksasa, namun memiliki jiwa ksatria. Sebagai adik Raja Dasamuka, Kumbakarna memiliki sifat yang berbeda. Kumbakarna menentang tindakan Prabu Dasamuka yang merampas Dewi Sinta isteri Rama. Sikap menentang sama dengan sikap Raden Wibisono, tetapi jalan yang ditempuh berbeda. Raden Wibisono menentang dengan aktif memihak Raden Rama, tetapi Kumbakarna tetap berpihak kepada Alengka demi negaranya. Niatnya bukan perang membela kakaknya, tetapi bagaimanapun juga Alengka adalah negaranya yang wajib dibela walaupun harus mengorbankan jiwa dan raga. Oleh karena itu nama Kumbakarna terancang sebagai nasionalis yang sejati. Benar atau salah Alengka adalah negaranya.

- Asas Kerakyatan / Kedaulatan rakyat.

Dalam dunia pewayangan dikenal tokoh *punakawan* yang bernama Semar. Semar adalah *punakawan* dari para ksatria yang luhur budinya dan baik pekertinya. Sebagai *punakawan* Semar adalah abdi, tetapi berjiwa pamong, sehingga oleh para ksatria Semar dihormati.

Penampilan tokoh Semar dalam pewayangan sangat menonjol. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari tidak lebih dari seorang abdi, tetapi pada saat-saat tertentu Semar sering berperan sebagai seorang penasihat dan penyelamat para ksatria disaat menghadapi bahaya baik akibat ulah sesama manusia maupun akibat ulah para Dewa. Dalam pewayangan tokoh Semar sering dianggap sebagai Dewa yang ngejawantah atau Dewa yang berujud manusia. Menurut Serat Kanda dijelaskan bahwa Semar sebenarnya adalah anak Syang Hyang Tunggal yang semula bernama Batara Ismaya saudara tua dari Batara Guru.

Semar sebagai Dewa yang berujud manusia mengemban tugas khusus menjaga ketenteraman dunia dalam penampilan sebagai rakyat biasa. Para ksatria utama yang berbudi luhur mempunyai keyakinan bilamana menurut segala nasehat Semar akan mendapatkan kebahagiaan. Semar dianggap memiliki kedaulatan yang hadir ditengah-tengah para ksatria sebagai penegak kebenaran dan keadilan. Dengan kata lain Semar adalah simbol rakyat yang merupakan sumber kedaulatan bagi para ksatria atau yang berkuasa.

- Asas Keadilan Sosial

Unsur keadilan dalam dunia pewayangan dilambangkan dalam diri tokoh Pandawa. Kelimanya digambarkan bahagia dan menderita bersama-sama. Tiap-tiap tokoh Pandawa mempunyai ciri watak yang berlainan antara satu dengan lainnya, namun dalam segala tingkah lakunya selalu bersatu dalam menghadapi segala tantangan. Puntadewa yang paling tua sangat terkenal sebagai raja yang adil dan jujur, bahkan diceriterakan berdarah putih. Puntadewa dianggap titisan Dewa Dharma yang memiliki watak menonjol selalu mementingkan kepentingan orang lain, rasa sosialnya sangat besar.

Seluruh warga negara Indonesia bertanggung jawab untuk mempelajari dan mengimplementasikan pendidikan kepribadian bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ajaran pancasila yang merupakan jiwa kepribadian bangsa Indonesia memiliki kesesuaian dengan ajaran

yang terkandung dalam cerita pewayangan, mungkin pertunjukan wayang dapat menjadi salah satu alternatif dalam menunjang pendidikan kepribadian bangsa.

4.2. Permasalahan Pertunjukan Wayang dan Alternatif Solusi

Pertunjukkan wayang di Indonesia selalu ditayangkan malam hari sampai menjelang subuh. Faktor ini yang menyebabkan pertunjukan wayang lebih diminati oleh masyarakat yang telah berumur, padahal generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa adalah sasaran utama dalam penyampaian nilai-nilai ajaran pancasila. Bagi kebanyakan anak muda, *image* pertunjukan wayang bukanlah suatu *trend* yang patut diikuti. Durasi pertunjukan wayang yang terlalu lama menimbulkan kebosanan penontonnya. Selain itu pertunjukkan wayang sering menggunakan bahasa daerah halus, sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat memahami isi cerita dari pertunjukan wayang.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut, maka langkah-langkah yang dapat diambil adalah dengan merubah pengemasan tanpa merubah isinya. Kemasan yang dapat diubah adalah jam tayang pertunjukan, durasi pertunjukan, dan bahasa. Jam tayang pertunjukan dapat diganti menjadi lebih awal sehingga akan lebih banyak orang yang dapat menyaksikan. Durasi pertunjukan juga dapat dikurangi tanpa mengurangi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga penonton tidak akan terlalu bosan selama pertunjukan berlangsung. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia sehingga bukan hanya orang Jawa yang dapat mengerti jalan ceritanya. Selain itu, perpaduan seni dalam pertunjukan wayang kulit juga dapat dilakukan tanpa merubah ajaran moral yang dapat diambil didalamnya. Masyarakat akan senang menyaksikan, sehingga masyarakat dapat menerima pendidikan moral dengan senang.

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Wayang merupakan suatu bentuk seni gabungan antara unsur seni seni rupa dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan gending atau irama gamelan, diwarnai dialog (antarwacana), menyajikan lakon dan pitutur atau petunjuk hidup manusia dalam falsafah. Sehingga pertunjukan wayang kulit di daerah Jawa dapat menjadi sarana hiburan sekaligus sebagai sarana pendidikan yang dapat memperbaiki moralitas penduduk Jawa dan bangsa Indonesia secara umum. Perbaikan moral merupakan faktor yang sangat penting untuk mengentaskan bangsa Indonesia dari krisis multidimensi yang berkepanjangan. Sehingga pertunjukan wayang kulit dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi bangsa Indonesia.

Dengan membudayanya pertunjukan wayang kulit di Indonesia khususnya Tanah Jawa akan berdampak pada:

1. Melestarikan budaya Jawa sebagai budaya daerah yang menopang kuatnya budaya nasional.
2. Dapat menyaring budaya-budaya asing yang masuk, yang mana budaya asing yang baik artinya yang sesuai dengan budaya kita, kita terima dan yang tidak sesuai tidak kita terima.
3. Melindungi generasi Indonesia agar tidak terkontaminasi dengan budaya asing yang kurang baik.
4. Memperbaiki perilaku bangsa Indonesia karena pertunjukan wayang selalu berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan yang benar sesuai dengan nurani.
5. Rasa cinta dan bangga terhadap tanah air dan bangsa akan semakin meningkat dibenak generasi Indonesia pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga akan berdampak pada lancarnya pembangunan Indonesia menjadi negara yang lebih baik.

5.2. Saran

1. Pertunjukan wayang kulit tidak hanya menggunakan bahasa Jawa saja, tetapi juga dapat menggunakan bahasa nasional atau bahasa-bahasa daerah lainnya sehingga penonton mampu memahami isi dari pertunjukan tersebut yang sangat penting untuk membentuk karakter bangsa Indonesia.
2. Pelestarian budaya daerah memerlukan perhatian pemerintah yang lebih serius untuk menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia.
3. Siaran dari media-media masa sebaiknya banyak menampilkan budaya-budaya daerah agar kelestariannya selalu terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir,Hazim. 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Arifin,Nurul.2008. *Pancasila Antara Harapan dan Kenyataan*.
<http://www.nurularifin.com> [19 Maret 2009]
- Dechan,Irfan Winoto. 2008. *Parodius*. <http://www.fsrđ.itb.ac.id> [19 Maret 2009]
- Dhayhi. 2007. *Pengertian Pancasila*. <http://information-centre-dhyayi.blogspot.com> [19 Maret 2009]
- Harry, Lucky. 2008.*Pancasila Sebagai Falsafah Bangsa*.
<http://one.indoskripsi.com> [19 Maret 2009]
- Rahman,Aris. 2008. <http://www.madina-sk.com>. [19 Maret 2009]
- Sudarjanto. 2008. *Ajaran Moral Dalam Wayang*. <http://sudarjanto.multiply.com>
 [19 Maret 2009]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Ketua

- a. Nama Lengkap : Triswinindya Angelir Sukma
- b. NIM : J3E107006
- c. Program Studi : Supervisor Jaminan Mutu Pangan
- d. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
- e. Jenis Kelamin : Wanita
- f. Tempat / Tanggal lahir : Ngawi, 16 Juli 1989
- g. Telepon/ Hp : 08179016757
- h. Email : Holly_angelion@yahoo.com
- i. Prestasi : Masuk IPB jalur USMI
Runner up Pemilihan Duta Wisata
Kabupaten Kudus tahun 2006.

2. Anggota

- a. Nama Lengkap : Zurida Agustiningtyas
- b. NIM : G44070005
- c. Fakultas/ Program Studi : Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam/Kimia
- d. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
- e. Jenis Kelamin : Wanita
- f. Tempat / Tanggal lahir : Jepara, 25 Agustus 1989
- g. Telepon/ Hp : 085640081122
- h. Email : Zue_chubby@yahoo.co.id
- i. Prestasi : Masuk IPB jalur USMI
Juara III Olimpiade Kimia
Kabupaten Kudus tahun 2006

3. Anggota

- | | |
|----------------------------|--|
| a. Nama Lengkap | : Resma Eka Rizki |
| b. NIM | : G44080006 |
| c. Fakultas/ Program Studi | : Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam/Kimia |
| d. Perguruan Tinggi | : Institut Pertanian Bogor |
| e. Jenis Kelamin | : Pria |
| f. Tempat / Tanggal lahir | : Kudus, 07 November 1990 |
| g. Telepon/ Hp | : 085640081122 |
| h. Email | : Rezm_tuing2@yahoo.co.id |
| i. Prestasi | : Masuk IPB jalur USMI |

